

# ISTINBATH:

Jurnal Kajian Keislaman dan Informasi

Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam

<https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/istinbath/index>

E ISSN: XXXX-XXXX P ISSN: 1412-5730

Vol. 16 No. 2 Tahun 2024 | 78 - 91

## RELEVANSI PEMIKIRAN FAZLUR RAHMAN TERHADAP REFORMASI PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

Muslih Hidayat<sup>1</sup>, Irja Putra Pratama<sup>2</sup>, Zaki Faddad Syarif Zain<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Nusantara Al-Ahaar Lubuklinggau

<sup>2</sup>Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

<sup>3</sup>Charles Darwin University, Australia

Email: <sup>1</sup>[muslihhidayat@uin-al-azhaar.ac.id](mailto:muslihhidayat@uin-al-azhaar.ac.id),

<sup>2</sup>[irjaputrapratama\\_uin@radenfatah.ac.id](mailto:irjaputrapratama_uin@radenfatah.ac.id), <sup>3</sup>[zaki.zain@students.cdu.edu.au](mailto:zaki.zain@students.cdu.edu.au)

---

### **Keywords:**

*Hermeneutika  
Ganda, Fazlur  
Rahman,  
Pendidikan  
Islam, Ijtihad,  
Nilai dan Etika*

### **Abstrak:**

Penelitian ini mengkaji relevansi pemikiran Fazlur Rahman, khususnya hermeneutika ganda (*double movement*) dan prinsip *ijtihad*, dalam reformasi pendidikan Islam di Indonesia. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh stagnasi kurikulum dan metode pembelajaran tradisional yang kurang kontekstual terhadap tantangan zaman. Penelitian bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana konsep Rahman dapat menjembatani nilai-nilai Islam klasik dengan kebutuhan pendidikan modern. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif berbasis studi pustaka dengan menganalisis literatur primer dan sekunder terkait hermeneutika Fazlur Rahman serta aplikasinya dalam pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hermeneutika ganda, yang mengintegrasikan konteks historis pewahyuan Al-Qur'an dengan penerapannya dalam kehidupan modern, menjadi landasan kurikulum pendidikan Islam yang adaptif dan responsif. Prinsip *ijtihad* memberikan fleksibilitas dalam menghadapi isu global seperti keadilan sosial, keberlanjutan lingkungan, dan etika bisnis. Selain itu, pendidikan berbasis nilai yang menekankan keadilan (*adalah*), persaudaraan (*ukhuwah*), dan tanggung jawab memiliki peran penting dalam membentuk karakter Islami siswa yang religius dan berpikir kritis. Meskipun demikian, tantangan implementasi meliputi resistensi terhadap perubahan, keterbatasan kapasitas pendidik, dan minimnya sumber daya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa dukungan kebijakan progresif, pelatihan intensif, dan kolaborasi internasional sangat diperlukan untuk menerapkan gagasan Fazlur Rahman dalam pendidikan Islam di Indonesia, menciptakan generasi yang beriman, inovatif, dan berkontribusi positif secara global.

---

## Pendahuluan

Pendidikan Islam di Indonesia memegang peranan penting dalam membentuk generasi yang berkarakter Islami. Namun, di tengah arus modernitas dan globalisasi, sistem pendidikan Islam menghadapi tantangan serius dalam menciptakan pembelajaran yang relevan dan kontekstual. Metode pengajaran yang cenderung konvensional sering kali tidak mampu menjawab kebutuhan siswa akan pembelajaran yang kritis dan aplikatif (Fathonah, 2018). Situasi ini menimbulkan urgensi untuk mengadopsi pendekatan baru yang lebih inovatif dan berbasis pada kebutuhan kontemporer tanpa meninggalkan nilai-nilai tradisional keislaman.

Fazlur Rahman, seorang pemikir Muslim modernis, menawarkan gagasan yang dapat menjadi solusi terhadap permasalahan ini. Melalui pendekatan hermeneutika ganda, Rahman mengusulkan pembacaan Al-Qur'an yang mempertimbangkan konteks historis sekaligus relevansinya dalam kehidupan modern. Pemikiran ini berpotensi memberikan landasan teoretis yang kuat bagi reformasi pendidikan Islam, khususnya dalam menciptakan sistem pembelajaran yang responsif terhadap dinamika sosial, budaya, dan ekonomi di Indonesia (Suparman et al., 2023).

Dalam konteks ini, penting untuk memahami kontribusi Fazlur Rahman terhadap pengembangan teori pendidikan Islam. Rahman menekankan perlunya integrasi antara ilmu agama dan ilmu keduniaan, serta pentingnya pendidikan yang kritis dan kreatif (Alhaddad, 2016). Ia juga berpendapat bahwa pendidikan Islam harus mampu menjawab tantangan zaman dengan mengembangkan kurikulum yang relevan dan aplikatif, sehingga siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan teoritis tetapi juga keterampilan praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (sori, 2021).

Lebih jauh lagi, pemikiran Rahman tentang pendidikan Islam mencakup aspek moral dan etika, di mana pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter (None, 2023). Dengan demikian, pemikiran Fazlur Rahman dapat menjadi acuan penting dalam upaya reformasi pendidikan Islam di Indonesia, terutama dalam menghadapi tantangan globalisasi dan modernisasi yang semakin kompleks.

Penelitian terdahulu telah banyak membahas pemikiran Fazlur Rahman dalam berbagai disiplin ilmu. Fathonah dalam penelitiannya menjelaskan bahwa gagasan Rahman dalam pembaharuan pendidikan Islam mencakup tujuan pendidikan, sistem pendidikan, peserta didik, pendidik, sarana pendidikan, serta kurikulum pendidikan Islam (Fathonah, 2018). Selain itu, Suparman menyoroti pentingnya *recontextualization* pemikiran pendidikan Islam dalam kerangka intelektual Fazlur Rahman, yang menunjukkan relevansinya dalam konteks pendidikan modern (Suparman, 2023).

Prayitno dan Qodat juga menjelaskan bahwa pemikiran Fazlur Rahman tentang modernisasi pendidikan Islam telah diterapkan di Indonesia dan memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan pendidikan Islam yang lebih responsif terhadap kebutuhan zaman (Prayitno & Qodat,

2019). Penelitian oleh Wijaya menekankan bahwa pemikiran Fazlur Rahman relevan dengan pendidikan di Indonesia, terutama dalam upaya mengatasi dikotomi pendidikan yang ada (Wijaya, 2023).

Meskipun demikian, implementasi pemikiran Fazlur Rahman dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia masih minim. Sebagian besar kajian lebih terpusat pada aspek hermeneutika sebagai metode tafsir, sementara relevansinya dengan pendidikan Islam di tingkat praktis belum banyak dieksplorasi. Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan mengkaji relevansi pemikiran Fazlur Rahman dalam reformasi pendidikan Islam di Indonesia, terutama dalam konteks kebutuhan pendidikan yang lebih kritis dan aplikatif.

Penelitian ini berlandaskan pada beberapa konsep utama dari pemikiran Fazlur Rahman. Pendekatan hermeneutika ganda, yang merupakan inti dari teorinya, memberikan kerangka kerja untuk memahami teks keagamaan dalam konteks historis sekaligus modern. Rahman juga menekankan pentingnya *ijtihad* dalam merumuskan kebijakan pendidikan yang relevan dengan tantangan zaman (Fahimah, 2015).

Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengintegrasikan pemikiran Fazlur Rahman, khususnya pendekatan hermeneutika ganda dan prinsip *ijtihad*, dalam konteks reformasi pendidikan Islam di Indonesia secara lebih praktis dan aplikatif. Meskipun banyak penelitian sebelumnya telah membahas pemikiran Rahman dalam kerangka teori hermeneutika atau filsafat pendidikan, studi ini mengisi celah penelitian dengan mengeksplorasi relevansi dan implementasi pemikiran tersebut dalam reformasi kurikulum, metodologi pengajaran, serta pembentukan karakter Islami siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relevansi pemikiran Fazlur Rahman terhadap reformasi pendidikan Islam di Indonesia. Kajian ini diharapkan dapat memberikan wawasan teoretis dan praktis bagi pengembangan pendidikan Islam yang lebih kritis, relevan, dan aplikatif dalam menjawab tantangan zaman.

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *library research* (penelitian kepustakaan) untuk menganalisis pemikiran Fazlur Rahman serta relevansinya dalam konteks pendidikan Islam kontemporer di Indonesia. Metode ini dipilih karena fokus penelitian terletak pada kajian konseptual dan analisis literatur. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan sekunder. Sumber data primer mencakup karya-karya utama Fazlur Rahman, seperti *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* dan *Major Themes of the Qur'an*, serta artikel jurnal yang membahas pemikiran Fazlur Rahman secara langsung. Sumber data sekunder meliputi artikel jurnal, buku, laporan penelitian, dan literatur lain yang relevan dengan pendidikan Islam serta konsep-konsep pendidikan modern.

Data dikumpulkan melalui penelusuran literatur di berbagai jurnal terindeks lembaga internasional, seperti Scopus dan Web of Science, menggunakan kata kunci seperti *Fazlur Rahman*, *Islamic education*,

*modernity in education*, dan *hermeneutics in Islam*. Proses analisis dilakukan melalui dua pendekatan utama, yaitu analisis isi untuk memahami konsep kunci pemikiran Fazlur Rahman dan analisis kontekstual untuk menilai relevansi pemikirannya dengan tantangan pendidikan Islam di Indonesia. Selain itu, posisi penelitian ini dibandingkan dengan kajian terdahulu guna mengidentifikasi kontribusinya.

Untuk memastikan kualitas data dan hasil analisis, hanya literatur dari sumber terpercaya yang digunakan, serta dilakukan triangulasi dengan membandingkan berbagai referensi untuk menghindari bias. Temuan penelitian diinterpretasikan berdasarkan kerangka konseptual yang relevan, sehingga mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan pendidikan Islam kontemporer di Indonesia.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Hermeneutika Ganda sebagai Dasar Pendidikan Islam Kontekstual**

Penelitian ini mengungkapkan bahwa pendekatan hermeneutika ganda (*double movement*) yang dirumuskan oleh Fazlur Rahman menjadi fondasi penting dalam mereformasi pendidikan Islam agar lebih relevan dengan kebutuhan zaman. Hermeneutika ganda adalah salah satu bentuk terapan teori hermeneutika dalam menafsirkan Al-Qur'an. Rahman membangun hermeneutikanya berdasarkan konsepsi teoretis bahwa yang perlu dicari dan diaplikasikan dari Al-Qur'an bukanlah makna literalnya, melainkan pandangan dunia (*weltanschauung*) yang terkandung di dalamnya (Ulya, 2013).

Dalam perspektif ini, Rahman membedakan secara tegas antara aturan spesifik (*legal spesifik*) Al-Qur'an yang memunculkan norma, hukum, atau aturan akibat pemaknaan literal, dan nilai moral ideal (*ideal moral*), yaitu ide dasar atau *basic ideas* Al-Qur'an yang bertujuan sebagai rahmat bagi seluruh alam. Nilai-nilai ideal ini mengedepankan prinsip keadilan (*'adalah*), persaudaraan (*ukhuwah*), dan kesetaraan (*musawah*). Menurut Rahman, memahami Al-Qur'an harus mengedepankan nilai-nilai moralitas yang bervisi etis. Nilai-nilai moral ini, seperti monoteisme dan keadilan, menjadi dasar kokoh bagi kehidupan manusia dan berfungsi sebagai panduan universal untuk menghadapi tantangan zaman (Rahman, 1966).

Pendekatan hermeneutika ganda yang dikembangkan oleh Fazlur Rahman memiliki peran yang sangat penting dalam reformasi pendidikan Islam, menjadikannya lebih relevan dengan kebutuhan kontemporer. Hermeneutika ganda terdiri dari dua tahapan analisis: pertama, pembacaan teks Al-Qur'an dalam konteks pewahyuan historis, dan kedua, penerapan ajaran tersebut dalam konteks zaman modern. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada aspek tekstual, tetapi juga pada relevansi praktis dalam kehidupan sehari-hari, yang memungkinkan pengembangan kurikulum

pendidikan yang lebih adaptif dan responsif terhadap tantangan zaman (Munir, 2020).

Sebagai contoh, konsep keadilan dalam Al-Qur'an dapat diajarkan tidak hanya sebagai nilai moral, tetapi juga dihubungkan dengan isu-isu global seperti keadilan sosial, kesetaraan gender, dan etika bisnis. Dengan pendekatan ini, siswa diajak untuk memadukan pemahaman agama dengan kemampuan analitis dan kontekstual, sehingga menghasilkan pembelajaran yang bermakna. Pendekatan ini sejalan dengan teori konstruktivisme sosial oleh Vygotsky, yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses pembelajaran (Bullah, 2019). Dalam konteks pendidikan Islam, hermeneutika ganda dapat berfungsi sebagai alat untuk mendorong siswa berpikir kritis dan memahami nilai-nilai Islam secara aplikatif, yang sangat relevan dalam menghadapi tantangan sosial dan budaya yang kompleks di Indonesia (Rosia, 2020).

Fazlur Rahman menekankan bahwa pendidikan Islam harus menghilangkan dikotomi antara ilmu pengetahuan umum dan agama, dengan mengintegrasikan keduanya dalam sistem pendidikan (Ahmad & Salahuddin, 2022; Yumnah, 2019). Penelitian oleh Munir (2020) menunjukkan bahwa pendekatan hermeneutika ganda Rahman memberikan fleksibilitas dalam memahami teks agama, sehingga ajaran Islam tetap relevan dalam menghadapi tantangan zaman. Dalam pendidikan, Rahman menyoroti perlunya integrasi antara nilai-nilai Islam dan ilmu pengetahuan modern, yang dapat membangun generasi yang tidak hanya religius tetapi juga intelektual. Penelitian ini memperkuat gagasan tersebut dengan menunjukkan bagaimana hermeneutika ganda dapat digunakan untuk mengatasi tantangan pendidikan Islam di Indonesia, terutama dalam menciptakan kurikulum yang adaptif terhadap perubahan sosial dan ekonomi (Swazo, 2011).

Lebih jauh lagi, pendekatan ini sangat relevan dengan kondisi Indonesia, di mana keberagaman budaya dan tantangan globalisasi sering kali menimbulkan kesenjangan antara nilai-nilai tradisional dan modern. Dengan menerapkan hermeneutika ganda, pendidikan Islam di Indonesia dapat menjadi jembatan antara warisan keilmuan klasik dan kebutuhan kontemporer, menciptakan generasi yang mampu memahami agama secara kritis dan relevan. Hal ini sejalan dengan pemikiran bahwa pendidikan harus mampu menjawab tantangan zaman dan mengintegrasikan nilai-nilai lokal dalam kurikulum (Kurnia, 2021; Ahmad et al., 2021). Dengan demikian, hermeneutika ganda tidak hanya memperkaya pemahaman siswa terhadap ajaran Islam, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk berkontribusi secara positif dalam masyarakat yang semakin kompleks dan beragam.

Pendekatan hermeneutika ganda dalam pendidikan Islam di Indonesia sangat relevan untuk menjembatani kesenjangan antara nilai-nilai tradisional

dan modern, terutama dalam konteks keberagaman budaya dan tantangan globalisasi. Dalam konteks ini, pendidikan Islam diharapkan tidak hanya menjadi sarana untuk mentransmisikan ajaran agama, tetapi juga untuk mengintegrasikan nilai-nilai lokal yang relevan dengan kebutuhan kontemporer. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan harus mampu menjawab tantangan zaman dan mengintegrasikan nilai-nilai lokal dalam kurikulum (Subechiana & Ratnawati, 2024). Dengan menerapkan pendekatan ini, siswa dapat memahami ajaran Islam secara kritis dan relevan, serta mempersiapkan diri untuk berkontribusi secara positif dalam masyarakat yang semakin kompleks dan beragam (Rosyad & Ma`arif, 2020).

Pendekatan ini sangat relevan dengan kondisi Indonesia, di mana keberagaman budaya dan tantangan globalisasi sering kali menimbulkan kesenjangan antara nilai-nilai tradisional dan modern. Dengan menerapkan hermeneutika ganda, pendidikan Islam di Indonesia dapat menjadi jembatan antara warisan keilmuan klasik dan kebutuhan kontemporer, menciptakan generasi yang mampu memahami agama secara kritis dan relevan. Dengan demikian, hermeneutika ganda tidak hanya memperkaya pemahaman siswa terhadap ajaran Islam, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk berkontribusi secara positif dalam masyarakat yang semakin kompleks dan beragam.

### **Urgensi *Ijtihad* dalam Reformasi Kurikulum**

Konsep *ijtihad* yang digagas oleh Fazlur Rahman memainkan peran sentral dalam merancang pendidikan Islam yang lebih inovatif dan relevan dengan tantangan zaman. *Ijtihad*, yang berarti upaya intelektual untuk menafsirkan dan mengadaptasi ajaran Islam sesuai dengan konteks modern, menjadi prinsip dasar yang dapat diterapkan dalam reformasi kurikulum pendidikan Islam. Dengan *ijtihad*, pendidikan Islam tidak lagi hanya berfokus pada pengajaran doktrinal atau hafalan, tetapi juga menekankan pengembangan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kreatif (Dafiki, 2022). Hal ini sejalan dengan pandangan Lutfani (2020) bahwa pendidikan harus mampu membentuk karakter dan kepribadian yang baik, serta memberikan respons terhadap perubahan sosial dan budaya yang terjadi.

Sebagai contoh, kurikulum berbasis *ijtihad* dapat dirancang untuk mendorong pembelajaran berbasis proyek atau studi kasus. Dalam pendekatan ini, siswa diajak untuk menganalisis isu-isu global, seperti keberlanjutan lingkungan, etika bisnis, atau keadilan sosial, melalui perspektif nilai-nilai Islam. Misalnya, konsep *khalifah* dalam Islam dapat digunakan sebagai landasan untuk memahami pentingnya pelestarian lingkungan (Hidayat, 2023). Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami ajaran agama secara tekstual, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam menyelesaikan masalah aktual.

Lebih jauh lagi, *ijtihad* memberikan fleksibilitas dalam menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan siswa di berbagai konteks budaya dan sosial. Dalam konteks Indonesia, yang kaya akan keberagaman budaya, pendekatan ini dapat membantu menciptakan pendidikan Islam yang lebih inklusif dan adaptif (Nurohman, 2024). Dengan mengintegrasikan prinsip *ijtihad* dalam kurikulum, pendidikan Islam dapat menjembatani nilai-nilai tradisional dengan kebutuhan zaman modern tanpa kehilangan esensinya. Hal ini juga sejalan dengan pemikiran Azyumardi Azra (2019) yang menekankan pentingnya transformasi pendidikan Islam untuk menjawab tantangan zaman.

Implementasi *ijtihad* dalam reformasi kurikulum juga menghadapi tantangan, terutama resistensi dari kelompok yang cenderung mempertahankan pendekatan konservatif dalam pendidikan Islam. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan dukungan kebijakan pendidikan yang progresif serta pelatihan intensif bagi pendidik agar mereka mampu memahami dan menerapkan prinsip *ijtihad* dalam proses pengajaran (Kadir, 2020). Dengan cara ini, pendidikan Islam di Indonesia dapat lebih responsif terhadap kebutuhan zaman, sekaligus tetap berakar pada nilai-nilai keislaman. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan kurikulum yang tidak hanya relevan dengan konteks lokal tetapi juga mampu mengakomodasi perkembangan global (Missouri, 2023).

### **Pendidikan Berbasis Nilai dan Etika**

Fazlur Rahman menekankan bahwa pendidikan Islam harus berorientasi pada pembentukan nilai-nilai etika universal sebagai inti dari pengembangan karakter siswa. Gagasan ini berakar pada pandangan bahwa Islam tidak hanya sekadar aturan hukum yang bersifat spesifik, tetapi juga panduan moral universal yang mengedepankan nilai-nilai keadilan (*adalah*), persaudaraan (*ukhuwah*), dan tanggung jawab. Dalam pandangan Rahman, pendidikan Islam tidak cukup hanya menekankan hafalan atau pemahaman tekstual terhadap Al-Qur'an dan Hadis, melainkan harus mampu menginternalisasi nilai-nilai moral tersebut dalam kehidupan sehari-hari siswa (Fathonah, 2018).

Dalam konteks Indonesia, gagasan ini sangat relevan untuk menghadapi tantangan globalisasi, di mana nilai-nilai budaya dan agama lokal sering kali terdesak oleh arus global yang membawa ideologi atau gaya hidup yang bertentangan. Pendidikan Islam berbasis nilai dapat menjadi solusi untuk menjaga identitas budaya dan agama, sekaligus membekali siswa dengan kemampuan untuk menghadapi dinamika global. Sebagai contoh, pendidikan Islam yang mengintegrasikan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran berbasis proyek. Siswa diajak untuk memecahkan masalah sosial atau lingkungan

dengan pendekatan Islami, sehingga mereka dapat melihat relevansi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata (Sungkowo, 2022).

Pandangan ini sejalan dengan penelitian Jamil (2020) bahwa pendidikan harus melibatkan siswa dalam pengalaman langsung yang relevan dengan kehidupan mereka. Dalam konteks pendidikan Islam, hal ini berarti siswa tidak hanya belajar melalui ceramah atau hafalan, tetapi juga melalui pengalaman praktis yang menanamkan nilai-nilai Islami dalam diri mereka. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam memainkan peran penting dalam membentuk karakter generasi muda, seperti kejujuran, empati, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap orang.

Nilai-nilai etika universal yang dikembangkan melalui pendidikan Islam berbasis nilai dapat menjadi landasan untuk membangun karakter Islami yang kokoh. Misalnya, nilai-nilai monoteisme (*tauhid*) yang diajarkan dalam Islam tidak hanya dipahami sebagai keyakinan teologis, tetapi juga sebagai prinsip yang menuntun keadilan sosial dan hubungan harmonis dengan alam. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya membentuk individu yang taat secara ritual, tetapi juga yang peduli terhadap masyarakat dan lingkungan (Junaidin, 2023).

Namun, tantangan implementasi pendidikan berbasis nilai dan etika ini cukup besar. Banyak institusi pendidikan Islam di Indonesia yang masih terjebak dalam metode pengajaran konvensional yang berorientasi pada penghafalan dan kurang memberikan ruang bagi siswa untuk berpikir kritis atau mengeksplorasi penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, diperlukan reformasi dalam metode pengajaran, pelatihan intensif bagi pendidik, serta dukungan kebijakan pendidikan yang mengedepankan penguatan nilai-nilai etika universal dalam kurikulum pendidikan Islam. Dengan pendidikan berbasis nilai dan etika, pendidikan Islam di Indonesia dapat menghasilkan generasi yang tidak hanya unggul dalam pengetahuan agama, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan mampu berkontribusi positif di era global (Maulana, 2020).

### **Tantangan dan Implikasi Implementasi**

Pemikiran Fazlur Rahman menawarkan potensi besar untuk reformasi pendidikan Islam di Indonesia, implementasinya menghadapi sejumlah tantangan yang signifikan. Salah satu tantangan utama adalah resistensi terhadap perubahan kurikulum, terutama dari kelompok konservatif yang cenderung mempertahankan pendekatan pembelajaran tradisional. Pendekatan seperti hermeneutika ganda dan *ijtihad*, yang mendorong interpretasi kritis dan inovatif terhadap ajaran Islam, sering kali dipandang sebagai ancaman terhadap otoritas pemahaman agama yang sudah mapan (Al Hasani & Masnawati, 2024; Rohadi & Roza, 2024).



Tantangan lainnya adalah keterbatasan fasilitas dan dukungan infrastruktur di banyak institusi pendidikan Islam, terutama di daerah terpencil. Implementasi kurikulum berbasis proyek atau pembelajaran berbasis nilai membutuhkan sumber daya tambahan, baik dalam bentuk materi pembelajaran, teknologi, maupun pelatihan berkelanjutan bagi pendidik. Kondisi ini menghambat pengembangan sistem pendidikan Islam yang progresif dan responsif terhadap kebutuhan zaman (Faizah, 2024).

Untuk mengatasi tantangan-tantangan ini, diperlukan dukungan kebijakan pendidikan yang progresif dan inklusif. Pemerintah dan lembaga pendidikan Islam perlu mengadopsi kebijakan yang mendorong reformasi kurikulum berdasarkan prinsip hermeneutika ganda dan *ijtihad*. Salah satu langkah yang dapat diambil adalah dengan menyusun program pelatihan intensif bagi pendidik, yang tidak hanya memberikan pemahaman teoretis tetapi juga keterampilan praktis dalam menerapkan metode pembelajaran berbasis nilai. Selain itu, kolaborasi dengan lembaga pendidikan internasional dapat membantu memperkenalkan praktik terbaik dalam reformasi pendidikan Islam (Karimullah, 2023).

Implikasi dari implementasi gagasan Fazlur Rahman juga mencakup potensi untuk menciptakan sistem pendidikan Islam yang lebih responsif terhadap tantangan global. Dengan mengintegrasikan pendekatan hermeneutika dan *ijtihad*, pendidikan Islam di Indonesia dapat membangun generasi yang tidak hanya religius, tetapi juga mampu berpikir kritis dan beradaptasi dengan dinamika dunia modern. Reformasi ini memastikan bahwa pendidikan Islam tetap relevan tanpa kehilangan esensi nilai-nilai keislaman, seperti keadilan, persaudaraan, dan kesetaraan.

Pendekatan hermeneutika yang diperkenalkan oleh Fazlur Rahman memungkinkan para pendidik untuk memahami teks-teks keagamaan dalam konteks yang lebih luas, menghubungkan ajaran Islam dengan tantangan kontemporer yang dihadapi masyarakat. Dengan cara ini, pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai pengajaran doktrinal, tetapi juga sebagai alat untuk membangun pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai moral dan etika yang terkandung dalam ajaran Islam (Afriadi & Pati, 2021; Syamruddin, 2011).

Lebih lanjut, penerapan prinsip *ijtihad* dalam pendidikan Islam memberikan ruang bagi inovasi dan kreativitas dalam pengajaran. Hal ini memungkinkan pendidik untuk merespons isu-isu sosial dan budaya yang berkembang, serta memberikan solusi yang relevan berdasarkan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, generasi muda tidak hanya dibekali dengan pengetahuan agama, tetapi juga keterampilan berpikir kritis yang diperlukan untuk menghadapi tantangan global (Mas'ulah, 2018).

Dalam jangka panjang, keberhasilan implementasi gagasan ini akan membantu membangun masyarakat yang lebih inklusif, berkeadilan, dan

berdaya saing di tingkat global. Pendidikan Islam yang responsif terhadap kebutuhan zaman akan menjadi instrumen penting dalam membentuk individu yang tidak hanya beriman, tetapi juga mampu memberikan kontribusi positif bagi perkembangan sosial, budaya, dan ekonomi di Indonesia maupun dunia (Anwar & Ridlwan, 2024).

Namun, untuk mencapai tujuan ini, penting bagi lembaga pendidikan Islam untuk menyediakan pelatihan yang memadai bagi pendidik dalam menerapkan pendekatan hermeneutika dan ijtihad. Selain itu, dukungan dari kebijakan pendidikan yang progresif juga diperlukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung inovasi dan pengembangan karakter siswa (Rozaq, 2023).

Dengan demikian, implementasi gagasan Fazlur Rahman dalam pendidikan Islam di Indonesia memiliki potensi untuk membentuk individu yang tidak hanya beriman, tetapi juga mampu berkontribusi positif bagi masyarakat, serta beradaptasi dengan perubahan zaman yang cepat. Hal ini akan membantu menciptakan masyarakat yang lebih inklusif, berkeadilan, dan berdaya saing di tingkat global (Gemilang, 2023).

Tabel. 1. Visualisasi Hasil Penelitian

No	Aspek Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Hermeneutika Ganda	Integrasi konteks historis dengan aplikasi modern, relevan untuk kurikulum adaptif.
2.	Ijtihad	Fleksibilitas untuk menghadapi isu global, mendukung pembelajaran kritis.
3.	Pendidikan Berbasis Nilai dan Etika	Membentuk karakter islami berbasis keadilan, persaudaraan, dan tanggung jawab.
4.	Tantangan Implementasi	Menghadapi resistensi kurikulum, keterbatasan pendidik, dan minimnya sumber daya.
5.	Kebutuhan Reformasi	Membutuhkan kebijakan progresif dan pelatihan intensif untuk keberhasilan reformasi.

Sumber: Sintesis temuan penelitian

## Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran Fazlur Rahman, khususnya pendekatan hermeneutika ganda (*double movement*) dan prinsip *ijtihad*, memiliki relevansi besar dalam reformasi pendidikan Islam di Indonesia. Hermeneutika ganda, yang menekankan pemahaman teks Al-Qur'an dalam konteks historis sekaligus aplikasinya dalam kehidupan modern, menjadi landasan untuk menciptakan pendidikan Islam yang adaptif terhadap tantangan zaman. Konsep *ijtihad* memberikan fleksibilitas untuk menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan kontemporer, memungkinkan integrasi nilai-nilai Islam ke dalam solusi praktis terhadap isu global seperti keadilan sosial, keberlanjutan lingkungan, dan etika bisnis. Pendidikan berbasis nilai dan etika, seperti keadilan (*adalah*), persaudaraan (*ukhuwah*), dan tanggung jawab, menjadi inti pembentukan karakter siswa yang tidak hanya religius tetapi juga memiliki kemampuan berpikir kritis dan relevan secara global. Namun, implementasi gagasan ini menghadapi tantangan, seperti resistensi terhadap perubahan kurikulum, keterbatasan kapasitas pendidik, dan minimnya sumber daya. Oleh karena itu, dukungan kebijakan progresif, pelatihan intensif, dan kolaborasi internasional diperlukan untuk memastikan pendidikan Islam di Indonesia mampu menjaga nilai-nilai keislaman sekaligus merespons kebutuhan zaman. Dengan penerapan yang efektif, sistem pendidikan Islam dapat menghasilkan generasi yang beriman, inovatif, dan berkontribusi positif dalam masyarakat global.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afriadi, W., & Pati, S. (2021). Hermeneutic Method: Solutions to Fiqh Muamalah Contemporary Problems. *Mizan Journal of Islamic Law*, 5(3), 361. <https://doi.org/10.32507/mizan.v5i3.1116>
- Ahmad, S., & Salahuddin, S. (2022). Perspektif Fazlur Rahman Tentang Modernisasi Pendidikan Islam. *Al-Musannif*, 3(2), 133–150. <https://doi.org/10.56324/al-musannif.v3i2.52>
- Al Hasani, D. F., & Masnawati, E. (2024). *Ijtihad in the Development of Science*. 63–70. <https://doi.org/10.59971/oase.v1i1.17>
- Alhaddad, M. R. (2016). Pendidikan Islam Dalam Pandangan Fazlur Rahman. *Raudhah Proud to Be Professionals Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 1(1), 8–18. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v1i1.3>
- Anwar, A. M., & Ridlwan, B. (2024). Relevansi Pemikiran Pendidikan KH M.A. Sahal Mahfudh Dengan Sistem Pendidikan Islam Kontemporer. *Irsyaduna Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 4(2), 252–263. <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v4i2.1703>
- Azra, A. (2019). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di tengah Tantangan Milenium III*. Kencana kerja sama dengan UIN Jakarta Press. <https://books.google.co.id/books?id=TTvNDwAAQBAJ>
- bullah, habib habib. (2019). *Konsepsi Hadis Dan Sunnah Prespektif Fazlur*

- Rahman. *Al-Mada Jurnal Agama Sosial Dan Budaya*, 1(2), 74–86.  
<https://doi.org/10.31538/almada.v1i2.224>
- Dafiki, A. D. (2022). Relevansi Pemikiran Fazlur Rahman dalam Modernisasi Pendidikan Islam (Studi Analisis Di Madrasah Aliyah Al-Djufri Desa Blumbungan Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan). *Rabbani Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 250–266.  
<https://doi.org/10.19105/rjpai.v3i2.6515>
- Fahimah, S. (2015). SISTEM ISNAD DAN OTENTISITAS HADITS: Kajian Orientalis Dan Gugatan Atasnya. *Ulul Albab Jurnal Studi Islam*, 15(2), 206. <https://doi.org/10.18860/ua.v15i2.2651>
- Faizah, N., Zainuddin, Z., & Mutmainnah, M. (2024). *Dimensions of Filosofis in the Management of Islam: Challenges and Opportunities*. 1(2), 43–52.  
<https://doi.org/10.61796/ijmi.v1i2.133>
- Fathonah, P. (2018). Pemikiran Pendidikan Fazlur Rahman Dan Kontribusinya Terhadap Pengembangan Teori Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 15(1), 70–87.  
<https://doi.org/10.14421/jpai.2018.151-05>
- Gemilang, K. M. (2023). Reinterpretasi Ayat Poligami Prespektif Teori Hermeneutika. *Jisrah Jurnal Integrasi Ilmu Syariah*, 4(2), 233.  
<https://doi.org/10.31958/jisrah.v4i2.10434>
- Hidayat, R., Usman, J., & Suyanta, S. (2023). *Peluang Dan Tantangan Pendidikan Islam (Analisis SWOT Pada Kebijakan Kurikulum Merdeka)*. 1(02), 96–110. <https://doi.org/10.61693/elhadhary.vol102.2023.96-110>
- Jamil, S. (2020). *Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Generasi Muda*. 1(2), 221–226.  
<https://doi.org/10.23969/wistara.v1i2.11236>
- Junaidin, J. (2023). Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Sistem Kontrol di Era 5.0. *El-Hikmah Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 17(1), 15–24.  
<https://doi.org/10.20414/elhikmah.v17i1.8426>
- Kadir, A. (2020). Dakwah Dan Pembaharuan Pendidikan Islam Syaikh Ahmad Surkati. *Jurnal Da Wah Risalah Merintis Da Wah Melanjutkan*, 2(02), 1–20. <https://doi.org/10.38214/jurnaldawahstidnatsir.v2i02.54>
- Lutfani, L. (2020). Kontekstualisasi Pendidikan Islam Berbasis Al-Qur'an Dan Sirah Nabawiyah Dalam Sistem Pendidikan Di Indonesia. *Al-Munqidz Jurnal Kajian Keislaman*, 8(1), 76–89.  
<https://doi.org/10.52802/amk.v8i1.188>
- Mas'ulah, S. (2018). Analisa Materi Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Madrasah Aliyah Kelas XI dan Relevansinya di Indonesia. *Edureligia Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 70–77.  
<https://doi.org/10.33650/edureligia.v2i1.404>
- Maulana, I. (2020). ISLAMIC EDUCATION IN INDUSTRIAL REVOLUTION 4.0 ERA: Considering Fazlur Rahman's Thought About Islamic Education Modernization. *Islamuna Jurnal Studi Islam*, 7(1), 75–86.  
<https://doi.org/10.19105/islamuna.v7i1.3012>
- Missouri, R. (2023). Strategi Inovatif Menyatukan Tradisi Dan Modernitas Dalam Manajemen Pendidikan Islam. *Kreatif Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam*, 21(1), 23–34.

- <https://doi.org/10.52266/kreatif.v21i1.1820>
- Muhammad Agus Nurohman, N., Wakib Kurniawan, N., & Dedi Andrianto, N. (2024). *Transformasi Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal*. 55–80. <https://doi.org/10.61402/crj.v1i4.179>
- Munir, A. (2020). Pertautan Antara Al-Qur'an Dan Pendidikan Islam Dalam Pemikiran Fazlur Rahman. *Tanjak Journal of Education and Teaching*, 1(2), 181–191. <https://doi.org/10.35961/tanjak.v1i2.154>
- None, N., Yaqin, A., Taufikin, T., & None, N. (2023). The Relevance of Fazlur Rahman's Concept of Education to the Independent Learning Curriculum. *International Journal of Social Science Humanity & Management Research*, 2(12). <https://doi.org/10.58806/ijsshmr.2023.v2i12n09>
- Prayitno, H., & Qodat, A. (2019). Konsep Pemikiran Fazlur Rahman Tentang Modernisasi Pendidikan Islam Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Di Indonesia. *Al-Fikri Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 2(2), 30. <https://doi.org/10.30659/jspi.v2i2.5150>
- Rahman, F. (1966). *Islam*. Weidenfeld & Nicolson. <https://books.google.co.id/books?id=ZMP4MAAACAAJ>
- Rohadi, R., & Roza, E. (2024). Al Qur'an, Hadist, Dan Ijtihad Sebagai Sumber Pendidikan Islam. *Al-Mikraj Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-Issn 2745-4584)*, 4(02), 2003–2011. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v4i02.5519>
- Rosia, R. (2020). Disparatis Riba Dan Bunga Bank; Perspektif Hermeneutika Double Movement Fazlur Rahman. *An-Nisbah Jurnal Ekonomi Syariah*, 7(2), 387–417. <https://doi.org/10.21274/an.v7i02.2674>
- Rosyad, A. M., & Ma'arif, M. A. (2020). Paradigma Pendidikan Demokrasi Dan Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi Di Indonesia. *Nazhruna Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 75–99. <https://doi.org/10.31538/nzh.v3i1.491>
- Rozaq, A. (2023). *Qur'anic Hermeneutics and Its Applications by Fazlur Rahman*. 1(2), 115–124. <https://doi.org/10.62039/ijiss.v1i2.27>
- sori, H. an. (2021). Pemikiran Fazlur Rahman Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Dunia Modern. *Atta Dib Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 59–73. <https://doi.org/10.30863/attadib.v2i1.1067>
- Subechiana, C., & Ratnawati, N. (2024). Integrasi Budaya Islam Pada Pendekatan Culturally Relevant Teaching Dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 4(6), 8. <https://doi.org/10.17977/um063v4i6p8>
- Sungkowo, E. (2022). Fazlur Rahman's Concept of Thought "Islam and Modernity." *International Journal of Scientific Research and Management*, 10(06), 1133–1137. <https://doi.org/10.18535/ijstrm/v10i6.sh01>
- Suparman, S., Nasri, U., & Zulkifli, M. (2023). Recontextualization of Islamic Educational Thought Within Fazlur Rahman's Intellectual Framework. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(4), 1945–1950. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i4.1639>
- Suud Sarim Karimullah, N. (2023). Progressive Islamic Religious Education in the Family as a Means of Empowering Women. *Al-Aufa Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman*, 5(2), 82–103.

- <https://doi.org/10.32665/alaufa.v5i2.2286>
- Swazo, N. K. (2011). Islamic Intellectualism. *American Journal of Islamic Social Sciences*, 28(4), 1–30. <https://doi.org/10.35632/ajiss.v28i4.330>
- Syamruddin, S. (2011). HERMENEUTIKA FAZLUR RAHMAN: Upaya Membangun Harmoni Teologi, Etika, Dan Hukum. *Miqot Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 35(2). <https://doi.org/10.30821/miqot.v35i2.144>
- Ulya, U. (2013). HERMENEUTIKA DOUBLE MOVEMENT FAZLUR RAHMAN: Menuju Penetapan Hukum Bervisi Etis. *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam*, 12(2), 111–127. <https://doi.org/10.18860/ua.v0i0.2385>
- Wijaya, M. M., Faizah, F. N., Rahmawati, D., & Khalim, M. A. (2023). Relevansi Pemikiran Fazlur Rahman dengan Dikotomi Pendidikan di Indonesia. *Tafhim Al-Ilmi*, 14(2), 215–233. <https://doi.org/10.37459/tafhim.v14i2.6156>
- Yumnah, S. (2019). Pemikiran Fazlur Rahman Tentang Modernisasi Pendidikan Islam. *Jie (Journal of Islamic Education)*, 4(1), 16. <https://doi.org/10.29062/jie.v4i1.109>